

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan yang bersifat negatif dari masyarakat sebagai dampak dari perubahan zaman yang semakin modern dapat dari beberapa hal, misalnya dari gaya hidupnya yang glamour, pergaulan bebas, hedonistik yang semuanya diekspresikan sesuai dengan tingkat intelektualitas dan status sosialnya masing-masing. Remaja misalnya, yang merupakan bagian dari masyarakat adalah komunitas yang rentan dalam menerima perubahan tersebut. Karena masa remaja adalah fase pencarian jati diri dimana mereka akan mengekspresikannya dengan berbagai cara dan gaya. Oleh karena itu peran dan tanggung jawab semua komponen sangatlah penting, terutama peran orang tua sebagai lingkungan masyarakat terkecil dalam keluarga. Posisi ini memberikan peluang besar bagi para orang tua untuk mendidik dan membimbing anak berdasarkan norma dan hukum yang berlaku agar tidak terjadi bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja.

Fase remaja adalah masa yang harus diperhatikan. Karena fase remaja merupakan fase ketika seseorang berada pada masa transisi antara masa anak-anak menuju masa awal dewasa (*Santrok, 2002*) dimana pada fase ini seorang individu mudah terpengaruh dan belum bisa mengontrol emosinya. Pencapaian seorang remaja menjadi generasi yang unggul tentunya dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar. Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan manusia meliputi kebutuhan biologis (sandang, papan, pangan dan kesehatan) serta kebutuhan psikologis (rasa aman, *self esteem* dan kasih sayang). Kebutuhan tersebut tentunya harus terpenuhi sehingga mencapai tingkat kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

Zaman sekarang di abad 20 ini pergaulan remaja semakin berkembang dari yang baik sampai yang buruk. Hal ini terjadi karena banyak hal selain dari perkembangan zaman yang semakin modern sehingga lebih mudah untuk melihat

dunia. Anak-anak lebih suka bermain dengan handphone dibandingkan dengan teman-temannya langsung (Patinus, 2014)

Peran keluarga sebagai pendamping anak dalam menjalani proses menjadi seseorang yang memiliki aktualisasi diri sangatlah penting. Peran keluarga yang dilakukan pada anak dapat dimulai dengan penerimaan seorang anak dalam suatu keluarga sampai anak mengenal dan mulai mengeksplorasi dunia luar dalam pencapaian potensi yang dimiliki. Anak yang mendapatkan penerimaan dan dukungan dari keluarga secara penuh, akan mudah melampaui proses aktualisasi diri. Dimana proses aktualisasi diri yang tercapai sejak dini merupakan bentuk pematangan kepribadian pada anak yang lebih baik dari anak usia prasekolah pada umumnya sampai anak menginjak usia yang lebih dewasa (Asmadi, 2008). Peran keluarga dalam pembentukan aktualisasi diri pada anak sangat besar salah satunya yaitu dengan cara mendukung proses aktualisasi diri pada anak misalnya dengan memberi respon positif terhadap segala pencapaian anak. Meskipun sebenarnya pencapaian tersebut tidak besar dan tidak sesuai dengan harapan orang tua harus tetap memberi respon yang baik sebagai bentuk dukungan kepada anaknya.

Pada usia anak-anak yang sering disebut usia emas (*golden period*) dalam tahapan ini anak mencari apa yang mereka inginkan dan menggali potensi-potensi yang dimiliki anak, sehingga peran keluarga dalam proses pendampingan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar baik secara fisiologis sampai dengan dukungan secara psikologis harus terpenuhi karena masa anak-anak adalah fase yang berharga dan penting dalam pembentukan kehidupan manusia yang memiliki aktualisasi diri. Dukungan keluarga dapat terjadi karena adanya fungsi keluarga dari segi biologis, ekonomi, sosial, pendidikan dan agama yang mengalami perjalanan baik maka pemenuhan kebutuhan anak dalam keluarga terpenuhi secara baik untuk sampai pada proses aktualisasi diri. Akan tetapi, seringkali keluarga dalam hal ini orang tua merasa cukup hanya memberikan dukungan secara material dengan menuruti dan memenuhi apa yang anak minta tanpa menghiraukan dukungan secara psikologis yang dibutuhkan juga oleh anak seperti halnya dukungan secara emosional dan mental anak perlu untuk diperhatikan

dalam menghadapi proses menemukan potensi yang dapat mengaktualisasikan diri pada anak (*Martin, 2003*).

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan pandangan mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan (*Widianti, 2007*).

Peristiwa kenakalan remaja di sekitar Jawa Tengah dan Yogyakarta juga mengalami peningkatan. Data *crime indeks* Polda Jateng, mencatat selama 2011 terdapat sebanyak 18 kasus kenakalan remaja, padahal tahun 2010 hanya 10 kasus. Angka tersebut mengidentifikasi jika kenakalan remaja tahun 2011 mengalami kenaikan sekitar 125 persen dibandingkan tahun sebelumnya (*Admin, 2012*).

Berdasarkan deskripsi diatas peneliti ingin mengetahui apakah para orang tua berhubungan dengan kejadian kenakalan remaja berkaitan dengan penerimaan proses aktualisasi diri pada anak remaja mereka. Dimana dalam hal ini peneliti akan meneliti hubungan penerimaan orang tua dengan aktualisasi diri pada remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta khususnya yang berada pada masa remaja awal yaitu berusia 12-15 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diidentifikasi pada penelitian ini adalah “Hubungan Penerimaan Orang Tua dengan Aktualisasi Diri pada Remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun 2015”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerimaan orang tua terhadap aktualisasi diri pada remaja di SMP 3 Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi dalam perkembangan teori tentang penerimaan orang tua terhadap aktualisasi diri pada remaja dan menambah pengetahuan lebih dalam serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi atau wawasan untuk remaja agar dapat bersikap positive terhadap dirinya.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengaruh penerimaan orang tua untuk anak, khususnya pada masa remaja.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan bagi pihak sekolah dan instansi yang bergerak dalam tumbuh kembang anak (psikologi anak dan kedokteran jiwa anak) sehingga dapat membantu orang tua menerima keadaan anak-anak mereka serta memberi masukan kepada orang tua bagaimana cara memperlakukan anak mereka.

E. Keaslian Penelitian

Menurut pengetahuan penulis penelitian mengenai penerimaan orang tua terhadap aktualisasi diri pada remaja belum ada yang meneliti, tetapi penelitian tentang penerimaan orang tua sudah ada:

- 1. Jessica Laurent (2000)** meneliti tentang Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penderita Psoriasis. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif (studi

kasus) dengan dua responden yaitu ayah dan ibu, menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak berstruktur serta menggunakan teknik observasi non partisipan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya (penerimaan orang tua)

2. Marwan Dwairy (2009) meneliti tentang "*Parental Acceptance-Rejection: a Fourth Cross-Cultural Research on Parenting and Psychological Adjustment of Children*". Pada penelitian ini subyek yang digunakan sebagai responden adalah remaja dan pada penelitian yang akan dilakukan subyek sebagai responden adalah anak usia 6-12 tahun. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan responden yang masih remaja. Selain itu juga menggunakan kuesioner yang sama (*Child PARQ*).
3. Dina Eka Bhintami (2012) meneliti tentang Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan dan Daerah Pedesaan. Berdasarkan hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua memiliki perbedaan yang signifikan antara penerimaan orang tua di desa dan di kota, dengan nilai $p=0,035$ dimana nilai $p<0,05$. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas nya mengenai penerimaan orang tua.
4. Yolanda Pitra Kusumadewi (2012) meneliti tentang Hubungan Antara Penerimaan Orang Tua dengan Prestasi Belajar pada Anak. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penerimaan orang tua dengan prestasi belajar anak dengan hasil yang signifikan berlawanan arah, yaitu jika penerimaan orang tua besar maka prestasi belajar anak menjadi kecil. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebasnya (penerimaan orang tua). Selain itu juga menggunakan kuesioner *Child PARQ* dan *Chil PAQ*